

**BAB III**  
**PENYAJIAN DATA**

**A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

**1. Deskripsi Subyek**

a. Jumlah Penduduk

Dari hasil survey penduduk warga Kedondong Kidul gg 1 RT 06 pada tahun 2012 terdapat sebanyak 50 kepala keluarga, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Jumlah Penduduk Kedondong Kidul gg1 RT 06

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	100	48.5 %
2	Perempuan	103	51.5 %
	<b>Total</b>	<b>203</b>	<b>100 %</b>

b. Tenaga Kerja

Jumlah data tenaga kerja penduduk warga Kedondong Kidul gg1 RT 06 sebagai berikut:

Tabel 1.3  
Tenaga Kerja Penduduk Kedondong Kidul gg 1 RT 06

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	83
2	Wirausaha	15
3	Pegawai Negeri Sipil	7
4	Pensiun	7
	<b>Total</b>	<b>112</b>

c. Potensi Keagamaan

Masyarakat Kedondong Kidul gg 1 RT 06 merupakan daerah yang sangat strategis bagi perkembangan agama, terutama agama islam

Tabel 1.4  
Potensi Agama penduduk Kedondong Kidul gg 1 RT 06

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	176
2	Kristen	27
	<b>Total</b>	203

d. Potensi Pendidikan

Jumlah anak sekolah pada tahun 2012 di wilayah Kedondong Kidul gg 1 RT 06 yaitu :

Tabel 1.4  
Potensi Pendidikan penduduk Kedondong Kidul gg 1 RT 06

NO	Jenis Pendidikan	Jumlah Anak
1	Kelompok Bermain (PAUD)	13
2	Taman Kanak-kanak (TK)	10
3	Sekolah Dasar (SD)	25
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	15
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	16
	<b>Total</b>	79

e. Potensi Ekonomi

Secara garis besar penduduk yang tinggal di wilayah Kedondong Kidul gg 1 RT 06 RW 06 mempunyai pekerjaan sebagai pekerja swasta seperti menjadi karyawan di beberapa perusahaan yang ada di Surabaya. Ada juga beberapa penduduk yang mempunyai usaha sendiri yang terbilang usaha berskala kecil seperti membuka toko di depan rumah, menjual makanan, membuka warung kopi dan usaha-usaha kecil lainnya yang bisa di kembangkan di daerah ini. Karena

memang daerah ini termasuk daerah yang padat penduduk jadi banyak beberapa warga yang memanfaatkan dengan membuka toko yang menyediakan beberapa keperluan rumah tangga sebagai kebutuhan sehari-hari.<sup>1</sup>

f. Identitas Responden

Data yang ada pada bagian ini adalah data-data yang diperoleh berdasarkan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan. Data ini diberikan untuk menjelaskan secara umum responden yang ada. Responden yang dijadikan pada penelitian ini berjumlah 14 orang, yang terdiri dari beberapa orang tua yang anaknya tergolong dalam kenakalan remaja dan beberapa remaja yang tergolong kenakalan remaja. Berikut rinciannya :

Tabel 1.5  
Jumlah Responden penduduk Kedondong Kidul gg1 RT 06

No	Nama orang tua	Nama anak	Usia	Jenis Kenakalan
1	Suprapti	Doni	21 th	Minum-minuman keras,berjudi
2	Masini	Hanafi	17 th	Minum-minuman keras,berjudi,mencuri
3	Puji	Anas	17 th	Berjudi, minum-minuman keras
4	Parmadi	Usup	23 th	Minum-minuman keras,berjudi,mencuri
5	Karjani	Agung	17 th	Minum-minuman keras, berjudi
6	Suwati	Soni	17 th	Minum-minuman keras, berjudi
7	Tatik	Arif	10 th	Minum-minuman keras

<sup>1</sup>Observasi, pada tanggal 28 mei 2012, di rumah Rukun Tetangga 06 pada pukul 19.00 wib

### 1) Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jenis kelamin responden remaja yang tergolong dalam kenakalan remaja dan orang tua tunggal yang tergolong tidak dapat menyekolahkan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya sebagai berikut :

Tabel 1.6  
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Orang
Laki-laki	10
Perempuan	4
Total	<b>14</b>

Terlihat dari tabel diatas bisa diketahui bahwa dalam observasi ini responden dengan jenis kelamin laki-laki yang lebih mendominasi, yaitu dengan jumlah sebanyak 10 responden. Sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan hanya berjumlah sebanyak 4 responden. Hal ini disebabkan karena responden pada penelitian ini hanya melibatkan anak-anak remaja yang tergolong dalam kenakalan remaja dan orang tua tunggal dari remaja tersebut.

### 2) Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia responden yang tergolong dalam kenakalan remaja dan orang tua yang anaknya tergolong dalam kenakalan remaja adalah, untuk remajanya berkisar antara umur 17 hingga 23 tahun. Sedangkan umur orang tuanya berkisar antara umur 40 hingga 50 tahun. Dan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.7  
Usia Responden (N=14)

Jenjang Usia	Jumlah (Orang)
10 – 17	5
18 – 23	2
40 – 45	4
46 – 50	3
<b>Total</b>	<b>14</b>

Terlihat dari tabel diatas anak remaja yang tergolong dalam kenakalan remaja paling dominan adalah anak remaja yang berusia 10-17 tahun, sebanyak 5 responden yang berusia tersebut. Karena memang yang tergolong kenakalan remaja adalah anak-anak yang seharusnya masih sekolah.

### 3) Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam hal ini hanya responden orang tua yang bisa diklasifikasikan, karena memang sudah jelas bahwa remaja tidak mempunyai pekerjaan. Jadi hanya pekerjaan orang tua remaja tersebut yang di sebutkan. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut :

Tabel 1.8  
Pekerjaan Responden (N=7)

Pekerjaan	Jumlah (Orang)
Ibu Rumah Tangga	3
Pedagang Kecil	2
Serabutan	2
<b>Total</b>	<b>7 orang</b>

Dari tabel pekerjaan responden diatas terlihat bahwa tingkat ekonomi para remaja ini memang tergolong mempunyai ekonomi yang

lemah sehingga para orang tua ini tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya.

#### 4) Pendidikan Respoden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden baik remaja ataupun orang tua dari remaja tersebut mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 1.9  
Pendidikan Responden (N=14)

Pendidikan	Jumlah (Orang)
SD	6
SMP	8
<b>Total</b>	<b>14</b>

Terlihat bahwa dari tabel diatas menunjukkan responden hanya mengenyam pendidikan terakhir pada tingkat SD dan SMP dari responden tidak ada satupun yang pendidikan terkhirnya mencapai tingkat SMA ataupun Sarjana.

#### 5) Frekuensi Responden Berkomunikasi dengan Keluarga

Tabel berikut akan menyajikan data berupa frekuensi responden d berkomunikasi dengan keluarga.

Tabel 1.10  
Frekuensi Responden Berkomunikasi (N=7)

Frekuensi Berkomunikasi	Jumlah (Orang)
1 – 3 kali	4
Kalau hanya perlu	3
Setiap Hari	0
<b>Total</b>	<b>7</b>

Tabel diatas menunjukkan frekuensi responden yakni remaja dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Terlihat bahwa memang remaja di daerah ini kurang sekali dalam berkomunikasi dengan keluarganya, baik dengan orang tua ataupun dengan saudaranya.

## 2. Deskripsi Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi pada keluarga dalam menghadapi kenakalan remaja. Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, yaitu sesuatu yang di pertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.<sup>2</sup>

Di dalam sebuah keluarga yang harmonis tidak akan pernah luput dengan yang namanya komunikasi antarpribadi, karena memang salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya keluarga harmonis adalah dengan cara menjaga komunikasi antar anggota keluarga. Keluargalah yang mendidik seseorang dari kecil dengan cara berkomunikasi sehingga

---

<sup>2</sup> Djuarsa Sendjaja, Turnomo Rahardjo "Memahami Hubungan Antarpribadi" dalam Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* ( Jakarta : Universitas Terbuka 1994 ) hal 41

seseorang dapat membentuk suatu kepribadian yang baik. Dengan komunikasi seseorang juga bisa berbagi informasi tentang sesuatu yang ada pada dirinya, baik itu masalah yang sedang dihadapi ataupun informasi-informasi lain yang di dapat dari luar. Dengan berkomunikasi seseorang dapat saling mengerti antara satu sama lain. Dengan seperti itu diharapkan keluarga bisa mengerti tentang sifat dari masing-masing anggota keluarganya dari situ timbullah rasa kasih sayang, saling mengerti dan saling membantu antara keluarga.

Dari terciptanya komunikasi tersebut menjadikan para anggota keluarga terutama anak-anak menjadi betah di rumah sehingga mereka tidak lagi mencari orang lain sebagai teman berbicara atau berkomunikasi.

Kurangnya komunikasi antarpribadi dalam keluarga dan minimnya pendidikan menjadi faktor utama kenakalan remaja yang ada di daerah Kedondong Kidul ini. Para remaja butuh banyak informasi baik itu dalam hal pendidikan maupun dalam hal berperilaku dari sini terlihat bahwa kurangnya komunikasi dengan keluarga menjadi penghambat bagi remaja untuk mendapatkan informasi baik informasi dalam hal pendidikan maupun informasi dalam hal berperilaku yang baik. Remaja tidak merasakan kenyamanan saat berada di dalam rumah. Akibatnya remaja berusaha mencari kenyamanan sendiri bagi dirinya di luar rumah.

### **3. Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian di wilayah Surabaya tepatnya di Kedondong Kidul gg 1 RT 06 RW 06 Kelurahan Tegalsari Kecamatan

Tegalsari. Jalan Kedondong Kidul gg 1 terletak di jantung kota Surabaya Propinsi Jawa Timur. Kampung ini terbilang daerah yang banyak sekali penduduknya. Baik penduduk asli ataupun warga pendatang dari luar kota seperti Madura, Lamongan, Telungagung dll.

Seperti di wilayah – wilayah kampung lainnya, Kedondong Kidul gg1 juga berdekatan dengan wilayah kampung lain, adapu batasan-batasan wilayah Kedondong Kidul gg1 sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kaliasin gg 1
Sebelah Selatan	: Pandigeleng gg 1
Sebelah timur	: Keputran gg 5
Sebelah Barat	: Kampung Malang gg 1

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan di wilayah Kedondong Kidul gg1 RT 06 RW 06 yang di mulai pada tanggal 1 Mei 2012 hingga tanggal 14 Juni 2012 dan peneliti mendapatkan data-data tentang komunikasi antarpribadi pada keluarga dalam menghadapi kenakalan remaja. Dari penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan sejumlah data yang dianggap sangat menunjang terutama mengenai jawaban dari rumusan masalah diatas. Yakni penjelasan tentang Komunikasi yang digunakan orang tua pada anak dalam menghadapi kenakalan remaja

Komunikasi adalah sesuatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi sepiilah kehidupan keluarga dari kegiatan

berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak dan komunikasi antara anak dan anak perlu di bangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, salah satu fungsinya adalah komunikasi sosial. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindari diri dari tekanandan ketegangan. Misalnya dengan komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.<sup>3</sup>

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti; bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi, yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* ( Jakarta : Rineka Cipta 2004 ) hal 37-38

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* ( Jakarta : Rineka Cipta 2004 ) hal 1

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti mulai melakukan wawancara kepada orang tua dan remaja yang ada di daerah Kedondong Kidul gg1 RT 06 RW 06 mengenai bagaimana proses komunikasi yang mereka lakukan di dalam keluarga. Berikut penjelasan informan mengenai hal tadi.

Informan pertama bernama usup dengan usia 23 tahun menjelaskan proses komunikasi yang berlangsung di keluarganya

“Dari kecil orang tua saya sudah sering bertengkar mbk,,karena memang ayah saya tidak bekerja jadi ibu sering marah-marah pada ayah. Dan saya juga sering dimarahai dan di pukul sama ayah mbk,,dari situ saya sudah mulai tidak merasa nyaman di rumah. Sekolah saya juga sudah tidak pernah di perhatikan sama keluarga makanya saya sering bolos sampai di keluarkan dari sekolah. Mulai dari situ saya sudah tidak sekolah lagi disamping orang tua saya sudah tidak bisa membiayai. Saya tidak pernah ada dirumah dan jarang berkumpul sama keluarga karena itu kita tidak pernah berkomunikasi dengan keluarga baik ayah, ibu dan saudara-saudara saya”<sup>5</sup>

Informan diatas menjelaskan bahwa faktor ekonomilah yang membuat keluarganya menjadi keluarga yang tidak harmonis. Dari ayah yang tidak bekerja menjadikan kedua orang tuanya sering bertengkar samapai pada akhirnya dialah yang terkena imbasnya. Pola komunikasi *Permissive* yang cenderung membebaskan anak dalam bergaul membawanya pada dunianya saat ini dengan perilaku-perilaku buruk yang dia lakukan seperti mencuri, mencuri salah satu tuntutan yang harus dia lakukan untuk mencukupi kehidupannya sampai-sampai dia sering keluar masuk penjara.

---

<sup>5</sup> hasil wawancara dengan Usup pada tanggal 27 mei 2012

Informan kedua bernama Agung dengan umur 17 tahun juga menjelaskan proses komunikasi yang berlangsung di keluarganya.

“Saya sangat sering berkomunikasi dengan keluarga mbk,,di waktu saya masih kecil dan sampai saya kelas 2 SMP, ibu dan ayah saya juga sering menasehati saya, kalau saya mau berangkat sekolah ataupun pada saat berkumpul di rumah, tapi orang tua saya hanya ingin saya patuh pada perintahnya tanpa mau mengerti saya, saya tidak boleh keluar rumah kalau sudah pulang sekolah saya harus langsung pulang kalau gak gitu saya di marahi mbak,,dari situ saya mulai berontak mbk,,saya sudah mulai berteman dengan anak-anak tapi ya sembunyi-sembunyi mbak,,waktu sekolah gitu saya bolos mbak,,saya lebih memilih bermain sama temen-temen di luar sekolah saya. Mulai saya punya temen di luar saya sudah mulai berani sama orang tua mbak,,karena memang temen-temen saya itu nakal-nakal jadi sedikit banyaknya saya sudah mulai terpengaruh sama temen-temen saya,,dari mulai itu saya sudah tidak di perhatikan lagi sama orang tua kita juga jarang dan hampir tidak pernah berkomunikasi sama orang tua karena mungkin orang tua saya sudah capek menasihati saya karena saya sudah tidak mau mendengarkannya.”<sup>6</sup>

Terlihat faktor yang terjadi pada keluarga ini adalah sikap egosentrisme seorang ayah kepada anak. Informan kedua menjelaskan awalnya orang tua dalam berkomunikasi berpola mengomando, orang tua hanya ingin si anak menuruti apa kata orang tua tetapi orang tua tidak mau mengerti apa yang di butuhkan oleh anak, akhirnya si anak berontak dan sekarang perilaku anak cenderung bebas. Orang tua sudah tidak lagi mau menasehati si anak karena alasan percuma.

Informan ketiga bernama Doni dengan umur 21 tahun juga menjelaskan proses komunikasi yang berlangsung di keluarganya, berikut penjelasannya :

“Dari saya kelas 6 SD ibu dan ayah saya sudah bercerai mbak,,setelah kejadian itu keluarga kita jadi berantakan. Ibu tidak punya apa-apa untuk membiayai kehidupan saya dan 3 saudara saya. Jangan pun

---

<sup>6</sup> hasil wawancara dengan Agung pada tanggal 24 mei 2012

berkomunikasi berkumpul saja kami tidak pernah, keluarga saya di sibukkan dengan hanya mencari sesuap nasi tiap harinya. Ibu saya orangnya sangat keras mbak,,ibu meminta kepada anak-anaknya harus patuh pada semua perintahnya. Ibu menuntut saudara-saudara saya untuk mencukupi kehidupan sendiri-sendiri. Dari itu sudah tidak pernah bisa berkomunikasi dengan keluarga. Paling hanya saya dengan ibu yang berkomunikasi itu pun jarang sekali dilakukan, karena saya sudah tidak merasa nyaman di rumah saya lebih banyak di luar rumah. Ibu juga sering menasehati tapi itu hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri saya. Bahkan saya juga sering bertengkar dengan saudara saya mungkin ini contoh karena memang sebelum bercerai orang tua saya sering bertengkar di depan anak-anaknya, menunjukkan sikap tidak peduli pada kita. Ayah tidak pernah menasehati kita bisanya ayah cuman menyalahkan dan memarahi kita kalau kita sudah melakukan kesalahan. Apalagi setelah orang tua saya bercerai, ayah sudah tidak mau mengurus anak-anaknya. Makanya mbak,,saya tidak betah dirumah mending cangkruk sama anak-anak mbak,,<sup>7</sup>

Informan ketiga ada beberapa faktor yang mengakibatkan putusnya komunikasi yakni masalah perceraian, dan masalah ekonomi. Informan ketiga menjelaskan bahwa perceraian orang tua dan masalah ekonomilah yang menjadikan rusaknya komunikasi pada keluarga. Awalnya memang proses komunikasi mereka sudah tidak baik. Pola komunikasi mereka Authoritarian ( cenderung berperilaku bermusuhan ) dan permissive ( cenderung berperilaku bebas ) antara ayah dan ibu, antara anak dan orang tua dan antara anak dengan anak cenderung bermusuhan dan bebas. Hal ini yang mengakibatkan kurangnya komunikasi dan buruknya kepribadian anak.

Informan keempat bernama Anas dengan umur 17 tahun dia juga menjelaskan bagaimana proses komunikasinya dengan keluarga, berikut penjelasannya :

---

<sup>7</sup>hasil wawancara dengan Doni pada tanggal 28 mei 2012

“Ayah saya seorang yang keras mbak,,sukanya marah-marah saya takut dengan ayah saya. Saya dirumah tidak pernah berkomunikasi baik ayah maupun ibu. Komunikasinya paling-paling hanya ibu yang bertanya sudah makan apa belum. Ayah juga gak pernah bicara mbk sama saya, saya juga gak pernah memulai pembicaraan, kalau saya sudah nakal atau saya lagi punya masalah di luar baru ayah saya bicara bukan bicara se mbak,,tapi memarahi dengan nada sangat keras. Ayah juga tidak pernah menasehati saya mbak,,mereka membiarkan saya bergaul dengan siapa saja mereka tidak melarang. Hal itu yang membuat saya tidak betah dirumah mbak,,mereka tahu pernah tahu apa yang saya butuhkan.”<sup>8</sup>

Wawancara selanjutnya ditemukan bahwa pola komunikasi yang di gunakan adalah berpola *Permissive* cenderung berperilaku bebas. Orang tua cenderung membebaskan anak dalam hal bergaul tetapi kalau si anak mempunyai kesalahan langsung dimarahi tanpa mau bertanya apa penyebab kesalahannya. Orang tua kurang mengetahui apa yang anak butuhkan dan permasalahan apa yang sedang anak hadapi.

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan pada informan yakni orang tua remaja yang anaknya tergolong dalam kenakalan remaja.

Informan pertama bernama bapak Parmadi dengan umur 50 tahun. Penjelasan bapak ini tidak jauh beda dengan penjelasan anaknya diatas :

“Dari dulu memang saya gak kerja mbk,,anak saya memang sering saya marahi dan dia memang tidak betah dirumah, saya hanya menginginkan anak saya patuh pada perintah saya dan saya tidak pernah mau tau apa yang diinginkan anak saya. Mungkin karena itu anak-anak jadi tidak betah dirumah.”<sup>9</sup>

Informan diatas menjelaskan bahwa tindakan mereka pada anaknya memang sangat ketat sekali, si bapak tidak mau tahu keinginan anaknya sama sekali. Dari situ anak mulai berontak dan jarang dirumah si anak lebih menghabiskan waktunya dengan bermain dengan teman-temannya.

---

<sup>8</sup>hasil wawancara dengan Anas pada tanggal 28 mei 2012

<sup>9</sup>hasil wawancara dengan bapak Parmadi pada tanggal 28 mei 2012

Informan kedua bernama Ibu Suprapti dengan umur 40 tahun, ibu ini menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang berlangsung pada keluarganya

“sejak saya bercerai mbak keluarga menjadi tidak terurus, saya mulai bekerja sendiri mbak,,untuk mencukupi kehidupan anak-anak. Mulai itu komunikasi kita sudah jarang mbak,,dan saya juga sudah tidak pernah mengontrol pergaulan anak-anak. Pulang kerja saya sudah capek mbak. Jadi yang penting anak-anak sudah saya kasih uang jajan.”<sup>10</sup>

Informan kedua mempunyai masalah keluarga yang membuat komunikasinya tidak berjalan efektif lagi, perceraian dan kesibukan yang membuat komunikasi dalam keluarga menjadi sangat kurang. Anak cenderung berperilaku bebas karena memang sudah tidak ada yang memperhatikan.

Informan ketiga bernama Ibu Puji dengan umur 47 tahun, ibu juga menjelaskan bagaimana proses komunikasi yang berlangsung pada keluarganya

“Mulai dari kecil saya sangat perhatian mbak sama anak-anak walaupun saya orang tua tunggal yang merawat anak-anak. Anak-anak saya larang bergaul sembarangan, saya bahkan tidak melarang anak saya keluar rumah. Tetapi dengan itu anak-anak menjadi tambah berani sama saya,,mereka tambah melawan kalau saya nasehati. Jadi mulai itu saya sudah pernah lagi menasehati mereka, *malah loro ati mbak lek ngandani arek-arek*. Jadi mulai saat ini ya terserah anak-anak mbak mau bergaul dengan siapa saja. Anak-anak sekarang memang tidak bisa di nasehati oleh orang tua.”<sup>11</sup>

Dari wawancara diatas terlihat bahwa orang tua yang mengkomando anaknya dengan berlebihan tanpa mengetahui kebutuhan

---

<sup>10</sup> hasil wawancara dengan Ibu Suprapti pada tanggal 27 mei 2012

<sup>11</sup> hasil wawancara dengan Ibu Puji pada tanggal 28 mei 2012

anak, akibatnya anak menjadi tambah menjauh dari orang tua, anak menjadi berontak dan berani sama orang tua.

Informan keempat bernama Ibu Masini dengan umur 47 tahun, menjelaskan proses komunikasi yang ada pada keluarganya

“saya termasuk orang tua yang keras pada anak mbak,,anak-anak harus nurut apa kata saya kalau gak gitu saya bisa marah mbak,,sebagai orang tua saya tidak pernah berbicara dengan anak-anak, anak-anak juga tidak pernah berbicara dengan saya. Makanya anak-anak tidak pernah merasa nyaman di rumah. Saya juga tidak memerhatikan anak-anak mbak,,saya sudah sibuk cari uang buat kebutuhan sehari-hari karena ayahnya anak-anak sudah tidak ada.”<sup>12</sup>

Ibu yang satu ini tidak pernah menciptakan komunikasi pada keluarganya di karenakan orang tua tersebut sibuk sendiri dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan tidak di perhatikannya anak-anak dan pola komunikasi yang mengkomando pada anak-anak menjadikan mereka tidak senang berada dirumah dan memilih berada di luar rumah yang membuat dirinya merasa nyaman.

Terlihat dari mulai informan pertama sampai keempat menjelaskan proses komunikasi antarpribadi yang ada di dalam keluarga mereka sangatlah kurang, begitu juga informan dari orang tua. Komunikasi antarpribadi yang ada dalam rumah memang sangat kurang sekali, dan bahkan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja adalah pola komunikasi *Authoritarian* dimana orang tua bersikap mengkomando, bersikap kaku pada anak, cenderung emosional dan bersikap menolak yang membuat remaja merasa

---

<sup>12</sup>hasil wawancara dengan Ibu Masini pada tanggal 27 mei 2012

terkekang, tidak bebas dan pada akhirnya remaja akan berontak. Yang kedua pola komunikasi *Permissive* ( cenderung berperilaku bebas ) orang tua cenderung membebaskan anak dalam hal bergaul, baru kalau si anak sudah terkena masalah orang tua cenderung memarahi dengan keras bukan di nasehati dengan cara berbicara yang baik. Kurangnya komunikasi dalam keluarga menjadikan si anak tidak merasa nyaman di dalam rumah.

Keadaan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan ayah terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga krisis dapat membawa kepada perceraian suami-isteri. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di dalam keluarga. Di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.<sup>13</sup>

Suasana emosional yang penuh tekanan dalam keluarga berdampak negatif terhadap perkembangan anak dan remaja. Sebaliknya suasana penuh kasih sayang, ramah, dan bersahabat dalam keluarga amat mendukung pertumbuhan anak dan remaja. Remaja akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam keluarga. Dengan demikian maka dialog antara orang tua dengan anak dan remaja yang sering terjadi. Dalam dialog mereka akan mengungkapkan keresahan, tekanan batin, cita-cita, keinginan dan sebagainya. Dengan demikian mereka akan mudah diajak

---

<sup>13</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga* ( Bandung :Alfabeta 2011 ) hal 13

bekerja sama dalam rangka memajukan dirinya di bidang pendidikan dan karir.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya* ( Bandung : Alfabeta 2010 ) hal 22